

Pengembangan Psikologi Indigenus di Indonesia

Koesdwirarti Setiono

Fakultas Psikologi Universitas Padjajaran Bandung

Abstract. Indigenous Psychology appears from a locally cultural tradition, in the form of daily behavior, known and interpreted in the body of a locally cultural understanding and is designed for local people. The development of indigenous psychology in Indonesia can be formed through the processes of indigenation which is characterized by 300 ethnics existing in Indonesia as the resource of knowledge of local culture. The present resistance to face is the lack of basic research to find the concepts of psychology which is indigenous. For this, it is necessary to compare consciousness within psychology itself. For not to underdiscriminate transport Western theories to solve problems in Indonesia. In the strategy of pasca sarjana high education psychology is regarded precise as spreading the ideas of indigenation of psychology in Indonesia.

Keyword: *Indigenous psychology, indigenation, and Indonesia*

Abstrak. Psikologi Indegenous muncul dari tradisi budaya setempat, berupa tingkah laku keseharian, dipahami dan diinterpretasi dalam kerangka pemahaman budaya setempat, dan didesain untuk orang-orang setempat. Pengembangan psikologi indigenus di Indonesia dapat dibangun melalui proses indigenisasi yang diwarnai oleh 300 etnik yang ada di Indonesia sebagai sumber pengetahuan budaya setempat. Kendala yang ada pada saat ini dihadapi adalah kurangnya penelitian dasar untuk menemukan konsep-konsep psikologi yang indigenus. Untuk itu perlu kampanye penyadaran di antara psikologi sendiri untuk tidak semena-mena mentransport teori-teori Barat guna pemecahan masalah di Indonesia. Strategi melalui pendidikan tinggi pasca sarjana psikologi dipandang tepat sebagai penyebaran gagasan indigenisasi psikologi di Indonesia

Kata kunci: *Psikologi indigenus, indigenisasi, dan Indonesia*

Mengawali tulisan ini perlu dipahami dua istilah yang menjadi fokus pembahasan, yaitu *indigenus* dan *indigenization*. Tertulis dalam buku *Indigenous psychology* (Kim & Berry, 1993) *Indigenous psychologies can be defined as the scientific study of human behavior (or the mind) that is*

native, that is not transported from other regions and that is designed for its people. Dalam buku *Cross-Cultural Psychology: Research and Application* (Berry, Poortinga, Segall & Dasen, 1992) dinyatakan *Indigenous Psychology attempts to develop a behavioral science that matches the socio-cultural realities of one's own society.*

Dalam definisi ini ada 4 hal yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) pengetahuan psikologi tidak dipaksakan dari luar, melainkan dimunculkan dari tradisi budaya setempat, (2) psikologi yang sesungguhnya bukan berupa tingkah laku artifisial yang diciptakan (hasil studi eksperimental), melainkan berupa tingkah laku keseharian, (3) tingkah laku dipahami dan diinterpretasi tidak dalam kerangka teori yang diimpor, melainkan dalam kerangka pemahaman budaya setempat, (4) psikologi indigenus mencakup pengetahuan psikologi yang relevan dan didesain untuk orang-orang setempat. Dengan kata lain, psikologi indigenus mencerminkan realitas sosial dari masyarakat setempat. Psikologi indigenus juga merupakan psikologi yang *appropriate*. Terkait dengan hal yang diungkapkan terakhir, Adair (1992) menyebutnya sebagai *blending* psikologi luar dan setempat agar menjadi *appropriate*. Sinha (1965) menyebut hal ini dalam konteks India sebagai integrasi dari psikologi modern dan pemikiran India. *Blending* inilah yang disebut proses *indigenization*.

Dengan demikian, telah dipahami adanya proses *indigenization*, yang pada dasarnya merupakan proses menuju psikologi indigenus. Menurut tulisan Enrique (dalam Berry, Poortinga & Pandey, 1997), walaupun terdapat kedekatan antara pendekatan indigenus dengan pendekatan psikologi lintas budaya (*cross cultural psychology*), kedua pendekatan tersebut berbeda, keduanya perlu digunakan secara bersama. Pendekatan psikologi indigenus mencakup *indigenization from within*, sedangkan pendekatan psikologi lintas budaya mencakup *indigenization from without*, yaitu membicarakan isu, konsep, dan metode yang dikembangkan oleh komunitas ilmiah tertentu, kebanyakan

Amerika Serikat dan yang dipelajari di negara lain kebanyakan negara dunia ketiga. Dalam hal itu akan banyak upaya untuk memodifikasi instrumen guna memasukkan perspektif indigenus atau setempat. Menurut Enriquez, karena pendekatan semacam ini masih diawali oleh gagasan dari Barat, dapat disebut sebagai bentuk *psychological & cultural "colonialization"*. Adapun *indigenization from within* mencakup studi tentang isu dan konsep yang mencerminkan kebutuhan dan realitas dari budaya tertentu. Contoh isu buta-huruf, kemiskinan, pembangunan nasional, dan psikologi desa adalah isu yang tepat untuk India, tetapi belum tentu tepat untuk negara industri (Sinha, dalam Kim & Berry, 1993).

Dalam tulisan ini akan diungkap bagaimana proses *indigenization* psikologi di Indonesia, mengapa hal itu perlu, bagaimana pengembangannya, dan isu, konsep psikologis, serta metode apa yang *appropriate* untuk kondisi Indonesia?

Salah satu sumber informasi tentang kondisi psikologi di Indonesia adalah tulisan Sarwono (1996) tentang *Psychology in Indonesia*, yang dimuat di jurnal *World Psychology*. Dalam tulisan itu dipaparkan bahwa psikologi di Indonesia diintrodusir pada 1952, berarti psikologi di Indonesia mempunyai sejarah yang jauh lebih singkat dibanding dengan psikologi di dunia Barat (Eropa Barat, Amerika Utara). Dengan sejarahnya yang lebih singkat tersebut, psikologi di Indonesia juga menghadapi masalah-masalah, antara lain apa yang sudah berhasil diterapkan di dunia Barat tidak selalu dapat diterapkan di Indonesia. Penerapan psikologi di Indonesia juga menghadapi perbedaan kondisi masyarakat yang didasari perbedaan etnik dan perbedaan kondisi masyarakat, misalnya masyarakat desa dan kota. Apa yang sudah

berhasil diterapkan di satu etnik belum tentu sesuai untuk etnik lain. Misalnya norma IQ Wechsler Bellevue untuk golongan menengah terdidik di Jakarta, pulau Jawa, tidak valid bila diterapkan untuk golongan tak terdidik di desa atau di pulau lain. Dalam tulisan Sarwono juga diungkapkan masalah kedua yang dihadapi Psikologi di Indonesia adalah kondisi *research* psikologi, yang digambarkan bahwa perguruan tinggi psikologi lebih banyak menghasilkan psikolog profesional jika dibandingkan dengan peneliti. Dalam penelitiannya lebih banyak berorientasi pada penelitian terapan dibanding dengan penelitian dasar.

Kondisi khas Indonesia yang terdiri dari kurang lebih 3000 pulau dan 300 etnik akan mewarnai bagaimana pengembangan psikologi, khususnya psikologi indigenous. Kondisi adanya pelbagai etnik dengan perbedaan kondisi psikologisnya, menyebabkan kita bertanya-tanya, apakah kita dapat mempunyai psikologi indigenous Indonesia? Adakah ciri psikis manusia Indonesia, atau kita harus berbicara tentang psikologi Jawa, psikologi Bugis, psikologi Minang, dsb. (waktu menulis artikel ini saya mencari tulisan Darmanto Yatman tentang psikologi Jawa, tetapi tidak menemukan. Menurut pendapat saya, karya Darmanto tersebut perlu dikaji kontribusinya untuk *indigezation* psikologi di Indonesia. Demikian pula disertasi Sumantri Hardjoprakosa tentang *Indonesische Mensbild*, atau tulisan MAW Brouwer tentang Manusia Sunda). Dengan demikian, pertanyaan sejauh mana upaya *indigenization* yang perlu kita lakukan, perlu dikaji lebih dahulu. Kalau didasarkan pertimbangan bahwa tingkah laku itu dipengaruhi faktor dalam diri dan luar diri, maka kalau diasumsikan aspek-aspek dalam diri dan luar diri antar etnik itu berbeda, perlu

ditempuh *indigenization* sampai pada level etnik, ataupun desa dan kota. Selanjutnya, untuk memperoleh konsep psikologi Indonesia dapat dilakukan studi *cross indigenous*, yaitu membandingkan konsep psikologis dari beberapa etnik yang ada di Indonesia. Studi *cross indigenous* memang merupakan tujuan dari psikologi indigenous sebab sebagaimana layaknya suatu ilmu termasuk psikologi bertujuan untuk menemukan universalitas.

Masalah lain dalam proses *indigenization* psikologi di Indonesia adalah kurangnya penelitian dasar, padahal untuk menemukan konsep-konsep psikologis yang indigenous, perlu dilakukan penelitian dasar, mungkin lebih sesuai yang bersifat kualitatif. Demikian pula sebagai upaya menemukan konsep-konsep psikologi Indonesia, perlu membuat studi *cross indigenous* antaretnik atau antarkondisi spesifik seperti desa dan kota yang ada di Indonesia.

Proses *indigenization* yang terjadi di India melalui 3 tahap (Sinha, dalam Kim & Berry, 1993). Tahap pertama, psikolog India memang sudah mencari topik bahasan atau yang diteliti yang ada kekhasan India, namun dipilih isu dan konsep psikologi yang mutakhir di dunia Barat, kemudian mencari kesesuaiannya dengan konteks India. Tahap kedua, psikolog India sudah memfokuskan bidang garapannya pada masalah-masalah lokal, sesuai dengan realitas sosial di India. Tahap ketiga, dalam proses *indigenization* di India ditandai oleh mempertanyakan psikologi yang telah dipelajari, meragukan, dan mencari identitas diri yang baru.

Kondisi *Indigenization* Psikologi di Indonesia

Belajar dari India, sejauh mana proses *indigenization* psikologi di Indonesia?

Tampaknya masih jauh dari tahap mencari identitas baru. Kalau dilihat dari kurikulum pendidikan tinggi psikologi, matakuliah Psikologi Indigenous baru ada pada level program doktor walaupun di program magister sudah disinggung (dalam matakuliah Psikologi Lintas Budaya). Minat untuk memperoleh verifikasi teori dari Barat dalam kondisi Indonesia sudah tampak pada tesis program magister. Sebagai contoh dalam studi pembentukan identitas diri pada program magister Universitas Padjadjaran, dilakukan studi hubungan anteseden dan pencapaian identitas diri di pelbagai etnik. Pada disertasi-disertasi, minat *blending* psikologi Barat dan kondisi setempat lebih jelas terlihat. Contoh disertasi Suryana Soemantri yang memberikan nuansa Islami pada konsep *achievement motivation*. Temuan-temuan disertasi yang mengungkap kekhasan kondisi sosio-budaya Indonesia juga sudah terlihat. Misalnya disertasi Hendriati Agustiani dari Universitas Padjadjaran tentang *developmental task* menemukan bahwa remaja di Bandung masih menganggap orang tua/keluarga perlu dimintai pendapat, nasihat, dan saran-saran. Hal seperti ini tidak ditemukan di Amerika atau Eropa Barat.

Tampaknya *indigenization* psikologi di Indonesia baru setara dengan tahap pertama di India. Kesadaran akan perlunya orientasi problem yang khas Indonesia belum terlihat. Kiranya kita masih ingat tantangan Menteri KLH waktu itu, yaitu Prof. Emil Salim, untuk menyusun konsep membentuk manusia Indonesia yang berkualitas. Tantangan tersebut disampaikan pada kongres Ikatan Sarjana Psikologi Indonesia 1993. Tidak terlihat reaksi yang berarti atas tantangan tersebut. Apakah hal ini dapat dijadikan satu indikator bahwa minat untuk membuat Psikologi berguna bagi pembangunan

bangsa belum terlihat?

Pengembangan Psikologi Indigenous di Indonesia

Mengingat kondisi riset dan kurikulum pendidikan tinggi psikologi di Indonesia yang dalam proses *indigenization* setara dengan tahap pertama di India, yaitu ada kesadaran perlunya melaksanakan studi berdasarkan isu, konsep dan metode Barat serta diverifikasi untuk pelbagai etnik dan hal itu baru terlihat dalam tesis atau disertasi, maka perlu semacam kampanye penyadaran di antara psikolog sendiri untuk tidak semena-mena mentransfer teori-teori Barat guna pemecahan masalah di Indonesia. Perlu penelitian-penelitian dasar tentang konsep-konsep psikologi yang berorientasi pada kekhasan konteks sosio-budaya Indonesia. Adapun gambaran *indigenization* tahap kedua dan ketiga perlu diintrodukir melalui pendidikan program magister dan doktor psikologi. Strategi melalui pendidikan tinggi pascasarjana psikologi ini dipandang tepat sebagai pangkal penyebaran gagasan *indigenization* psikologi di Indonesia.

Dalam buku *Indigenous Psychology* (Kim & Berry, 1993) diutarakan banyak contoh studi *indigenization* psikologi di pelbagai negara dengan pelbagai cara. Misalnya, yang dilakukan James Georgas di Atena, digunakan model sosial-ekologis. Model ini menuntun kita untuk melakukan studi interaksi individu dengan keluarga, kelompok masyarakat yang ada hubungan langsung dengan individu, organisasi atau institusi masyarakat, serta faktor ekologis.

SARAN

Berdasarkan uraian tersebut, ada beberapa saran yang bisa menjadi alternatif pengembangan psikologi indigenous di Indonesia:

(1) Mengingat kondisi sosio-budaya Indonesia yang diwarnai 300 etnik yang tinggal tersebar di 3000 pulau dengan kekhasan aspek psikis masing-masing etnik, perlu dilakukan *indigenization* psikologi;

(2) Penelitian dasar yang bersifat kualitatif perlu dilakukan guna memperoleh konsep indigenous di Indonesia/pada etnik tertentu;

(3) Tahap *indigenizing* psikologi di Indonesia masih setara dengan tahap pertama bila dibandingkan dengan India;

(4) Pengembangan psikologi Indigenous seyogyanya melalui pendidikan tinggi psikologi, terutama program magister dan program doktor. □

DAFTARRUJUKAN

- Adair, J. G. (1992). "Empirical Studies of Indigenization and Development of the Discipline in Developing Countries." In S. Iwawaki, Y. Kashima & K. Leung (Eds). *Innovations in Cross-Cultural Psychology*. Amsterdam : Swets & Zeitlinger.
- Berry, J. W., Poortinga, Y.H., Segall, M.H., & Dasen, P.R. (1992). *Cross-cultural Psychology*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Berry, J. W., Poortinga, Y.H., & Pandey, J. (1997). *Handbook of Cross-Cultural Psychology*. Volume I Theory and Method. Boston: Allyn and Bacon.
- Kim, U. & Berry, J. W. (1993). *Indigenous Psychologies*. London: Sage.
- Sarwono, S. W. (1996). "Psychology in Indonesia." *World Psychology*. 2 (2) : 177-196
- Sinha, D. (1995). "Integration of Modern Psychology with Indian Thought." In A. J. Sutchi & M. A. Vick (Eds). *Readings in Humanistic Psychology*. New York: Free Press.